

**Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Era Globalisasi
(Studi Kasus di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik)**

Afif Pradana Putra

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

Abstrak

Modal sosial ini yaitu mencakup bentuk modal sosial dan unsur jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: pertama, Bagaimana bentuk modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik? Kedua, Bagaimana unsur yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik?, penelitian ini bertujuan agar mengetahui seberapa besar modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu. Maka hasil penelitian dapat menjadi pengetahuan untuk pedagang kaki lima agar memiliki Modal sosial pedagang kaki lima di era globalisasi (studi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik). Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti guna memperoleh penelitian yang menyeluruh dan mendalam mengenai Modal Sosial Pedagang kaki Lima di Era globalisasi (sudi kasus di pasar Sidayu kecamatan Sidayu kabupaten Gresik). Teori yang digunakan oleh peneliti guna memperoleh data yaitu: Teori Modal Sosial Robert D. Putnam. Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti dilapangan bentuk modal sosial yang di miliki pedagang kaki lima di pasar Sidayu memiliki enam macam, yaitu pertama, kewajiban dan ekspetasi, kedua, saluran informasi, ketiga, norma dan sanksi efektif, keempat, relasi wewenang, kelima, organisasi sosial yang dapat di sesuaikan, keenam, organisasi yang di sengaja.

Kata kunci: *modal sosial, globalisasi*

Pendahuluan

Di Indonesia sektor informal saat ini masih menjadi indetik dengan aktivitas ekonomi kurang produktif, skala kecil dan tidak mempunyai prospek yang menjanjikan. Sebutan ini muncul berawal dari sifat usaha sektor informal yang biasanya cenderung sebagai usaha sendiri atau mandiri, sektor informal sendiri memiliki kenaikan yang cukup melesat setelah krisis ekonomi tahun 1997. Hal ini dipengaruhi akibat ambruknya perusahaanperusahaan besar dan di sertai dengan PHK besar-besaran. Menurut Mudrajad Kuncoro ada tiga sektor yang mengalami dampak yang sangat parah. Pertama, perusahaan sekala besar yang banyak bermain di pasar global untuk bermain valas, saham, obligasi, dan off shore loans, perbankan, pasar modal, dan poperti terbukti yang paling menderita akibat krisis saat itu. Kedua, sektor publik

yang banyak berutang luar negeri juga terkena dampak krisis juga. Ketiga, importer atau pelaku bisnis yang kandungan impor bahan baku atau penolongnya tinggi.¹

Sektor informal adalah pekerjaan yang berusaha sendiri tanpa buruh, berusaha sendiri dengan buruh tak tetap atau dibantu dengan tenaga kerja keluarga tidak dibayar.² Untuk kelompok masyarakat kecil sektor informal dianggap sebagai pahlawan karena sektor informal dapat menjadikan sebagai sumber utama untuk bisa bertahan hidup, sejak semakin bertambahnya penduduk di kota-kota maupun di desa, baik besar maupun kecil, masyarakat yang bekerja di sektor informal biasanya masyarakat yang tidak mampu berkompetisi di sektor formal. Pekerja di sektor informal ini biasanya rata-rata penduduk dengan tingkat keterampilan dan pendidikan yang rendah, korban pengusiran kaum perempuan dan lain-lain. Mereka yang tidak bisa bekerja di sektor formal biasanya akan bekerja serabutan atau seadanya, pada lapangan pekerjaan usaha kecil yang dimana pekerjaan tersebut tidak membutuhkan keterampilan dan Pendidikan tinggi. Kondisi seperti ini bisa disimpulkan bahwa sektor informal memberi ruang kepada mereka untuk dapat bekerja dan tetap bisa bertahan hidup.

Keberadaan sektor formal dan informal dalam suatu sistem ekonomi akan selalu berdampingan satu dengan yang lain, di mana kalau ada sektor formal di situ pasti ada sektor informal, karena hal ini dikaji menurut keterkaitan antar sektor. Keberadaan sektor formal di kota, misalnya industri atau perkantoran, hal tersebut akan diikuti dengan maraknya berbagai sektor informal, seperti pedagang kaki lima dan pelayanan jasa-jasa kecil. Sektor informal sering dipandang sebagai sistem ekonomi bayangan yang mempunyai tawar-menawar rendah. Schmitz menambahkan subordinasi sektor informal merupakan imbas dari kelemahan sektor informal sendiri, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, sektor informal mempunyai kelemahan dalam kualitas dalam sumber daya pekerjaan, usaha. Manajemen, dan koordinasi. Secara eksternal, sektor informal berhadapan dengan hambatan struktural, baik dalam bentuk persaingan oleh sektor formal atau sektor pemerintahan maupun penilaian dari berbagai institusi yang cenderung menyubordinasikan posisi sektor informal.

¹ Kuncoro Mudrajat, *Ekonomika Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2010), 72

² Manning, Cris Dan Tadjuddin Noer Effendi, *Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Kota*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 80.

Sebuah kebanggaan tersendiri apabila seseorang bisa bekerja di sektor formal yang memang membutuhkan Pendidikan dan keahlian khusus, tapi tidak menutup kemungkinan apabila bekerja di sektor informal pun ikut banyak andil di dunia ekonomi saat ini. Perkembangan yang di maksud ialah aktivitas ekonomi. Tujuan aktivitas ekonomi yang di maksud ialah aktivitas jual beli yang mengarah pada kebutuhan ekonomi dan kebutuhan hidup setiap keluarga. Terlihat jelas bahwasanya di Pasar Sidayu Kabupaten Sidayu Kecamatan Gresik, banyak bermunculan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tersebut ialah seseorang yang berprofesi sebagai penjajah pakaian, makanan dan minuman dengan gerobak, kenapa disebut pedagang kaki lima karena gerobak terdiri dari dua kaki pedagang dan tiga kaki gerobak. Pekerjaan sebagai pedagang kaki lima bukanlah pekerjaan yang dianggap remeh atau di pandang dengan sebelah mata. Karena dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima taraf kehidupan ekonomi mereka menjadi terangkat.

Pedagang kaki lima merupakan implikasi nyata dari sejarah panjang kehadiran informan sebagai pedagang, baik dalam soal perizinan maupun tanah atau lahan yang digunakan. Hampir tidak ada pedagang kaki lima yang memiliki lahan sendiri dan memanfaatkan lahan kosong serta strategis untuk menggelar dagangannya. Sehingga tidak dipungkiri salah satu musuh utama pemerintah adalah bagaimana menata pedagang kaki lima agar tidak mengganggu aktivitas masyarakat karena keberadaan pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dapat menjalankan aktifitasnya dengan modal seadanya, tempat berjualan dan waktu yang terbatas, ancaman penggusuran dan penertiban, namun kenyataannya menjadikan pedagang kaki lima tetap bertahan hingga saat ini.

Pedagang kaki lima yang dapat bertahan dalam melangsungkan usahanya disebabkan adanya modal sosial dan kemampuan pengelolanya. Modal sosial sendiri menjadi masalah penting karena usaha bisa dibilang sukses tidak hanya bermodal material saja, namun harus ada dukungan dari sumber daya manusia, dan modal sosial adalah salah satu bagiannya. Awalnya modal sosial diartikan sebagai salah satu bagian yang dimana masyarakat mempercayai kepada suatu komunitas maupun individu sebagai bagian didalamnya. Modal sosial sebagai pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki bersama dan membentuk komunitas atau kelompok, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif.

Modal sosial ini merujuk pada organisasi-organisasi, struktur, dan hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh komunitas, terlepas dari intervensi pemerintah atau pihak lain. Modal sosial hanya dapat dibangun ketika tiap individu belajar dan mau mempercayai individu lain sehingga mereka mau membuat komitmen yang dapat di pertanggung jawabkan untuk mengembangkan bentuk-bentuk hubungan yang saling menguntungkan. Modal sosial sangat penting bagi komunitas karena mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas, menjadi media pembagian kekuasaan dalam komunitas, mengembangkan solidaritas, memungkinkan pencapaian bersama dan membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.

Modal sosial menjadi masalah penting karena usaha ekonomi akan sukses tidak hanya berbekal modal finansial semata, namun juga perlu adanya dukungan sumber daya manusia, dan modal sosial merupakan salah satu unsurnya. Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk di mana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam komunitasnya, dimana aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, komunitas dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan komunitas dan pemberdayaan masyarakat.

Banyaknya kebutuhan hidup di era globalisasi ini mengharuskan setiap manusia harus benar-benar pintar melihat peluang usaha, pekerjaan sebagai pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis yang banyak di pilih oleh masyarakat Indonesia, dengan mengandalkan keahlian dan modal yang tidak banyak membuat banyaknya pedagang kaki lima di Pasar Sidayu Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik, banyaknya pedagang kaki lima yang ada di Pasar Sidayu membuktikan bahwasanya pemenuhan kebutuhan hidup memanglah sangat penting, cara dan strategi untuk tetap dapat bertahan hidup harus di miliki oleh setiap pedagang kaki lima.

Keberadaan pedagang kaki lima yang ada di pasar Sidayu adalah bentuk bagian dari sektor informal terutama di pusat keramaian ataupun di lokasi yang sangat strategis lainnya, di pasar Sidayu saat ini mempunyai banyak potensi yang tidak tapat di abaikan baik secara ekonomis maupun sosial, pertama, di pasar Sidayu secara ekonomis dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dari level menengah ke bawah dan juga bisa memberikan ruang untuk pemberdayaan ekonomi rakyat, kedua, para

pedagang kaki lima di pasar Sidayu dapat membentuk jalinan relasi sosial ekonomi yang mana di dalamnya terbangun nilai-nilai untuk saling percaya, ketiga, pedagang kaki lima di pasar Sidayu secara alami akan terbangun suatu komunikasi dengan sesama pedagang kaki lima.

Modal sosial Menurut Robert D. Putnam modal sosial sebagai penampilan organisasi sosial yaitu seperti jaringan dan kepercayaan yang memfasilitasi adanya koordinasi dan kerjasama bagi keuntungan bersama. Sedangkan Fukuyama lebih menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan Bersama atas dasar kebersamaan dan didalamnya diikat dengan nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi.⁹ Pada umumnya modal sosial dapat dilihat dan dipertimbangkan sebagai sumber daya bersama, walaupun aktor-aktor sosial yang spesifik seperti adanya organisasi bisnis, kelompok sosial maupun asosiasi sukarela bisa dapat membentuk modal sosial, dia juga bisa membuat sendiri atau menghancurkan sendiri karena aktivitas-aktivitas lainnya.

Adapun ciri-cirinya. *Pertama* jaringan sosial. Dalam suatu jaringan hubungan sosial, kemampuan sekelompok orang untuk memamasuki suatu jaringan harus melalui bermacam-macam variasi hubungan yang saling berdampingan dan akan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaannya (voluntary), kebebasan (freedom), keadaban (civility) dan kesamaan (equality). Untuk mengetahui kuat atau tidaknya modal sosial dalam suatu kelompok, maka harus melihat dulu kemampuan anggota masyarakat atau anggota kelompoknya.

Kedua kepercayaan. Suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakni bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Tindakan secara kebersamaan yang didasari saling percaya akan mengakibatkan peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal tersebut memungkinkan masyarakat menjadi Bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial.

Ketiga norma sosial. Sejumlah aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh masyarakat dalam suatu satuan sosial tertentu. Aturan-aturan ini biasanya tidak tertulis atau terinstitusionalisasi tapi tetap dapat dipahami sebagai penentu pola tingkah laku yang baik dalam konteks hubungan sosial sehingga ada sanksi sosial yang akan diberikan jika melanggar. Norma sosial akan menentukan kuatnya hubungan antar individu karena merangsang kedekatan sosial.

Definisi Putnam tentang modal sosial sedikit berubah pada tahun 1990 an. Pada tahun 1996 Putnam menyatakan bahwa yang saya maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Tiga ramuan utama dalam pembahasan ini belum berubah sejak tahun 1993, yang baru adalah identifikasi partisipan ketimbang masyarakat sebagai penerima manfaat dari modal sosial. Selanjutnya dalam buku terkenal Putnam berargumen bahwa gagasan inti dari teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai, kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Istilah itu sendiri didefinisikan merujuk pada hubungan antara individu, jaringan sosial dan norma resiprositas dan kepercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut. Rumusan ini tampaknya menandai perbaikan definisi yang dikemukakan sebelumnya, yang di dalamnya disajikan kepercayaan (bersama dengan resiprositas) sebagai elemen mendasar dari norma yang muncul dari jaringan sosial, dan dengan demikian memberikan kita dua ketimbang tiga ramuan primer, yaitu jaringan dan norma. Putnam juga membedakan dua jenis modal sosial.³

Pertama, Modal *social bridging*. Modal social bridging adalah modal sosial yang membawa bersama-sama orang-orang yang sangat berbeda. Modal sosial ini ditunjukkan pada orang-orang dari kelas sosial yang berbeda-beda. Modal social bridging dapat digunakan untuk menghubungkan sumber daya eksternal dan menjamin kelancaran arus informasi, dapat menciptakan identitas dan hubungan timbal balik yang bermacam-macam.

Kedua, Modal *social bonding*. Modal social bonding adalah modal sosial yang menghubungkan orang-orang sedemikian rupa. Kelompok ini diarahkan ke dalam kelompok dan menuju kepada identitas eksklusif dan cenderung menguatkan

³ John Field, Modal Sosial, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018), 51-52.

homoginitas kelompok. Modal social bonding dapat membantu mobilisasi hubungan timbal balik dan solidarita, dan dapat memperkuat identitas dan hubungan timbal balik.

Selanjutnya, teori modal sosial yang dikemukakan oleh Putnam menunjukkan kesamaan menonjol dengan pandangan Durkheimian tentang solidaritas. Dimana penggunaan kata seperti “produktivitas dan secara efektif” berarti bahwa ia melihat modal sosial sebagai suatu yang fungsional, namun konteksnya menjelaskan bahwa ia tidak sedang menjelaskan aktor individu teori pilihan rasional yang melakukan kalkulasi. Tidak seperti Coleman, Putnam secara terang-terangan menolak pemisahan yang dilakukan tonnies antara komunitas organik (*Gemeinschaft*) dengan organisasi sosial teratur (*Gesellschaft*), dengan kesimpulannya bahwa modernitas adalah musuh dari peradaban. Sebaliknya, Putnam berargumen bahwa studi yang dilakukannya di italia menunjukkan bahwa ranah sipil yang paling minim adalah wilayah desa-desa tradisional di selatan.⁴

Kekerabatan kalah penting sebagai suber solidaritas bila dibandingkan dengan kenalan dan keanggotaan bersama asosiasi skunder yang dapat menyatuhkan individu dari kelompok-kelompok kecil yang berlainan dan terpisah satu sama lain. Ia pun berargumen bahwa ikatan vertikal bisa jadi kalah membantu bila dibandingkan dengan ikatan horizontal karena bisa jadi melemahkan kapasitas bagi tindakan kolektif dan cenderung menciptakan kecurigaan.⁵ Namun kendati demikian kita dapat mendeteksi adanya kemiripan dengan Durkheim, hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan. Seperti dikatakan oleh Barbara Misztal, secara teoritis Putnam adalah penulis eklektik yang menukil analisis Durkheimian tentang ikatan timbal balik dan menitikberatkan pada rasionalitas aktor yang berasal dari teori pilihan rasional.⁶

Setelah banyaknya penjelasan tentang modal sosial dapat diartikan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang muncul dari berbagai hasil interaksi dalam suatu kelompok, baik individu dengan kelompok atau institusi yang dapat melahirkan ikatan emosional berupa hubungan-hubungan timbal balik, kepercayaan, jaringan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang membentuk struktur masyarakat yang

⁴ Baron, Field, Schuller. *Social Capital: Critical Perspective*. (New York: Oxford University, 2000), 114.

⁵ Ibid, 195.

⁶ Barbara A. Misztal. *Informality: Social Theory and Contemporary Practice*, (London: Routledge, 2000), 119

nantinya berguna untuk saling bekerja sama. Dengan adanya ikatan emosional ini bisa memperlakukan masyarakat untuk mencapai tujuannya secara Bersama-sama. Modal sosial akan tumbuh dan berkembang apabila digunakan secara bersama-sama.

Modal sosial juga bisa menjadi salah satu strategi buat masyarakat miskin, karena modal sosial juga dapat menciptakan ikatan kekerabatan, pertemanan dan pertetanggaan yang sangat kuat dari unsur jaringan sosial, kepercayaan dan norma yang disepakati secara Bersama dan akan memberi ruang yang cukup luas bagi masyarakat miskin untuk mengakses modal sosial.

Terbentuknya kondisi seperti ini akan membuat strategi bertahan hidup bagi masyarakat miskin akan semakin kuat dan akan semakin mempermudah masyarakat untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Masyarakat akan bisa memanfaatkan strategi sosial ini yang tercipta dari modal sosial yang dimilikinya sendiri. Strategi sosial bisa dilakukan dengan cara memanfaatkan ikatan-ikatan sosial yang ada di sekitarnya, salah satunya bisa lewat jaringan-jaringan sosial berbasis kekerabatan atau juga pertemanan.

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Pengertian pendekatan kualitatif adalah sesuatu pendekatan yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dijadikan sebagai objek penelitian dan perilaku yang diamati.⁷

Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Dalam Prespektif Robert D. Putnam

Pada dasarnya unsur modal sosial memiliki tiga poin penting. *Pertama* Perihal jaringan sosial yang terdapat di pasar Sidayu, peneliti mewawancarai beberapa pedagang perihal pentingnya jaringan sosial bagi keberhasilan perdagangan mereka, salah satunya adalah ketua pasar yang bernama bapak Saman, beliau menuturkan bahwa:

Jaringan sosial yang dibangun di sini mas itu baik-baik saja, tapi kan kalau prakteknya itu kan los mas, dalam artian kadangkala yang punya SIM dan yang tidak punya SIM itu diperlakukan berbeda. Yang punya SIM ya punya hak atas

⁷ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 3

tempat dagang serta terdapat perkumpulan antara pedagang, beda yang tidak punya SIM meraka biasanya dikenai pajak dari setiap mereka berjualan⁸

Berdasarkan apa yang di paparkan oleh narasumber peneliti yaitu bapak Saman diatas sudah menunjukkan bahwa jaringan sosial pedagang di pasar Sidayu sudah baik, namun, penerapannya saja yang belum berjalan dengan baik. Berbeda halnya dengan apa yang di utarakan oleh bapak Shohibul Umam dan Ibu Muyasaroh sertifikat, beliau mengatakan bahwa:

Jaringan sosial saya dengan supplier, pedagang dan konsumen sangat baik mas karena saya sudah mempunyai supplier tetep mas, saya biasanya memasok barang dari Surabaya dan Gresik kota, kalau jaringan sosial ke sesama pedagang malah sangat baik sekali mas soalnya saya sudah lama berjualan disini dari tahun 1983 dan saya juga sudah kenal lama dengan pedagang disekitar sini, kalau jaringan sosial dengan konsumen bisa di bilang baik ya mas, soalnya saya juga sudah punya pelanggan tetap meskipun kebanyakan yang beli ya orang itu-itu aja⁹

Kedua, Kepercayaan Pedagang Kaki Lima di Pasar Sidayu. Kepercayaan ini dibangun atas dasar solidaritas antar para pedagang, sejalan dengan hal tersebut para pedagang kaki lima juga menerapkan kepercayaan atas para pelanggan-pelanggan mereka. Salah satunya yang peneliti wawancarai yaitu bapak Saman selaku ketua pasar, beliau mengatakan bahwa:

Kalau kepercayaan antara pengurus pasar dengan para pedagang kaki lima di pasar Sidayu ini agak sulit mas, soalnya gini ya mas kalau pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM kan bayarnya per bulan ya mas dan harusnya para pedagang kaki lima sadar dengan hal itu, tapi kenyataannya pihak kita yaitu pengurus pasar harus turun ke setiap pedagang yang mempunyai sertifikat atau SIM untuk membayar iuran per bulanya ke kita.¹⁰

Setelah menerima penjelasan dari narasumber peneliti yaitu bapak Saman di atas menunjukkan bahwa, para pedagang kaki lima di pasar Sidayu kurang memiliki kesadaran atas kewajibannya untuk membayar iuran per bulan, hal ini membuat pekerjaan ekstra lagi buat pengurus pasar, karena jumlah pengurus pasar di Sidayu sangat sedikit hanya berjumlah 8 orang dan pada dasarnya pengurus pasar memiliki tugas masing-masing. Maka seharusnya tingkat kesadaran pedagang kaki lima membayar iuran perbulan ini harus di perbaiki, meskipun prosesnya tidak langsung dan bertahap, minimal setiap

⁸ Drs Saman, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019.

⁹ Shohibul Umam dan Muyasaroh, Wawancara Oleh Peneliti, 27 November 2019.

¹⁰ Drs, Saman, Wawancara Oleh Peneliti, 29 November 2019

individu pedagang kaki lima di Sidayu memiliki inisiatif sendiri untuk membayar kewajibannya kalau mau tetap ingin berjualan di pasar Sidayu.

Sayangnya, ketua pasar tidak begitu percaya dengan para pedagang. karena beliau pernah kecewa atas apa yang dilakukan oleh pedagang disini, namun secara umum masalah yang di alami oleh mas Syaiful Arif dan bapak yamin adalah hal yang wajar, walaupun ada pedagang yang berhalangan untuk berjualan dan ada yang pesan barang ke pedagang dan ternyata barangnya telah habis itu hal manusiawi, karena setiap pedagang memiliki privasi masingmasing dan setiap pedagang juga manusia biasa yang sering melakukan kesalahan.

Ketiga, norma sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu. Dalam pola perdagangan di pasar Sidayu tentunya dari pihak pengelola pasar memberlakukan sebuah aturan. Dan aturan-aturan tersebut tentunya harus dipenuhi oleh seluruh pedagang. Di lain sisi tentu terdapat aturan-aturan yang tidak tertulis juga yang dibuat oleh antara pedagang, namun hal tersebut dijadikan sebuah panduan juga dalam berdagang. Keberhasilan perdagangan mereka, salah satunya Saman. Saman yang sekaligus menjabat sebagai ketua pasar di Sidayu, tentang bagaimana norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu, beliau menjelaskan bahwa setiap pasar tentunya ada norma atau aturan-aturan dan aturan tersebut sudah ada dari pihak pemerintah daerah Gresik, namun untuk norma atau aturan-aturan sendiri ada yang tertulis atau tidak tertulis, untuk norma atau aturan-aturan pedagang yang tertulis adalah setiap pedagang harus menjaga kebersihan di area yang ia tempati dan norma atau aturan-aturan yang lain adalah setiap pedagang harus membayar iuran. Tidak hanya untuk pedagang, namun norma atau aturan-aturan untuk konsumen tentunya juga ada, seperti norma atau aturan-aturan untuk konsumen yaitu harus memarkirkan kendaraannya saat berbelanja di pasar Sidayu.

Sayangnya pedagang pasar tidak terlalu tahu mengenai aturan norma yang ada. para pedagang tidak mau tau juga apa saja norma atau aturan-aturan yang ada, pedagang terkesan sangat cuek dengan aturan. Intinya kalau para pedagang sudah membayar uang iuran bulanan maka mereka sudah merasa berhak untuk menempati standnya, padahal sudah jelas bahwa di setiap pasar tentu norma atau aturan-aturan itu pastinya ada, salah satunya aturan paling mendasar yang ada di pasar Sidayu adalah

setiap pedagang harus menjaga kebersihan di tempatnya masing-masing, hal seperti itu saja pedagang tidak mengetahuinya apalagi aturan-aturan yang lainnya.

Menurut pedagang pasar, aturan dan norma akan memberatkan mereka. norma atau aturan-aturan yang ada di pasar Sidayu ini agak memberatkan dirinya, karena dia sebagai pedagang kecilkecilan dan tidak mempunyai tempat yang tetap, beliau merasa terbebani dengan iuran setiap hari, karena dengan iuran tersebut tidak menjamin bahwa beliau mendapatkan tempat yang nyaman dan strategis setiap harinya untuk berjualan. Supaya mendapatkan data yang lengkap dan valid, maka peneliti tidak hanya mewawancarai ketua pasar dan pedagang kaki lima yang mempunyai sertifikat atau SIM, maupun yang tidak mempunyai sertifikat atau SIM. Peneliti juga mewawancarai sebagian konsumen yang datang ke pasar Sidayu.

Teori modal sosial pada intinya merupakan teori yang paling tegas. Dengan membangun hubungan dengan sesama, dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, orang mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah. Orang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya maka akan dapat dipandang sebagai modal sosial. Robert D. Putnam juga terkenal sebagai pendukung modal sosial yang paling di kenal khalayak, karena kontribusi Putnam melampaui batas-batas bidang profesionalnya, yaitu ilmu politik dan menjangkau publik yang lebih luas. Putnam juga menambahkan konsep modal sosial dari coleman dengan mengembangkan ide pokoknya tentang jaringan sosial yang memiliki nilai penting bagi individu.

Nilai dari konsep modal sosial terletak pertama-tama dalam kenyataan bahwa modal sosial memperkenalkan aspek-aspek tertentu dari struktur sosial berdasarkan fungsi-fungsinya. Nilai ini merupakan sumberdaya yang dapat digunakan oleh para aktor untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Dalam konteks ini, konsep modal sosial memungkinkan pemanfaatan sumberdayasumberdaya dan menunjukkan bagaimana sumberdaya-sumberdaya tersebut. Dapat saling dikombinasikan untuk

menghasilkan derajat perilaku yang berbeda. Menurut Coleman ada enam bentuk dari modal sosial.¹¹

Pertama, Kewajiban dan Ekspektasi. Ada dua elemen kritis pada bentuk modal sosial ini, tingkat kredibilitas lingkungan sosial, yang berarti bahwa kewajiban akan dilunasi dan tingkat kewajiban aktual itu dipegang. Struktur-struktur sosial berbeda pada kedua dimensi ini, dan para pelaku dalam struktur tertentu berbeda dengan pelaku dalam struktur lainnya. Kewajiban dan ekspektasi yang terjadi di pasar Sidayu adalah suatu bentuk modal sosial yang telah dijalankan oleh pedagang, seperti ada pedagang sayuran menjaga barang dagangan pedagang pakaian dan percaya bahwa pedagang pakaian akan membalasnya pada masa depan, hal ini menciptakan ekspektasi dari pihak pedagang sayuran dan kewajiban di pihak pedagang pakaian untuk memelihara kewajiban tersebut.

Kedua, Saluran Informasi. Bentuk modal sosial yang penting adalah potensi informasi yang melekat pada relasi-relasi sosial. Informasi penting untuk mendasari tindakan, tetapi akuisisi informasi merugikan. Informasi sekurang-kurangnya memerlukan perhatian, yang selalu cepat diberikan. Alat yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi adalah penggunaan relasi sosial yang dipertahankan untuk tujuan-tujuan lain. Saluran informasi adalah bentuk modal sosial yang akan saling menguntungkan apabila sesama pedagang saling berinteraksi untuk mencapai keberhasilan bersama-sama. Seperti yang sudah terjadi di pasar Sidayu, ada pedagang es dawet yang tertarik untuk menetap berjualan di depan pasar Sidayu dan dia mencari-cari informasi ke pedagang lain, agar dia tau bagaimana cara untuk mendapat sertifikat/SIM, dan dia dapat menetap berjualan di pasar Sidayu, mencari-cari informasi setiap hari ke pedagang lain merupakan bentuk saluran informasi.

Ketiga, Norma dan Sanksi Efektif. Coleman menegaskan bahwa ketika norma efektif terbentuk, norma tersebut menjadi bentuk modal sosial yang kuat tetapi terkadang rapuh. Norma-norma preskriptif yang merupakan bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas. Norma tersebut diperkuat dengan dukungan sosial, status, kehormatan, dan penghargaan

¹¹ Jausairi Hasbullah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, (Jakarta: MRUnited, 2006), 44-45

lainnya. Norma dan sanksi efektif juga merupakan bentuk modal sosial, norma-norma yang dimunculkan oleh para pedagang kaki lima di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para pedagang, perihal kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik. Namun bukan berarti tidak terdapat hukuman, bagi siapa saja yang ketahuan melanggar tentunya pasti akan ada hukuman.

Keempat, Relasi Wewenang. Jika pelaku bernama A mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada pelaku lain yaitu, B, maka B menyediakan modal sosial dalam bentuk hak kendali tersebut. Jika sejumlah pelaku mengalihkan hak kendali yang sama pada B, maka B menyediakan kumpulan modal sosial yang besar, yang dapat dikonsentrasikan pada beberapa aktivitas. Pengalihan kendali ini tentu saja meletakkan kekuasaan yang besar ke tangan B. Relasi wewenang merupakan bentuk sosial yang mengalihkan hak kendali beberapa tindakan kepada orang lain, seperti yang telah dilakukan oleh salah satu pedagang, pedagang ini mempunyai toko/stand di pasar Sidayu dan ia mempekerjakan orang untuk menjaga tokonya, hal tersebut merupakan suatu hal relasi wewenang, kerana telah mengalihkan kendali untuk meletakkan kekuasaan yang besar kepada orang lain yang sudah di percayainya.

Kelima, Organisasi Sosial yang Dapat di Sesuaikan. Organisasi yang didirikan untuk satu rangkaian tujuan juga dapat membantu tujuan lainnya, karena menjadi modal sosial yang dapat digunakannya. Organisasi sosial yang dapat disesuaikan ini merupakan organisasi yang akan membuat kedekatan antar sesama pedagang maupun pedagang dengan pengurus pasar, pedagang kaki lima di Sidayu membuat sebuah perkumpulan setiap minggunya, dengan berkumpul Bersamasama inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya.

Keenam, Organisasi sosial yang disengaja. Penggunaan konsep modal sosial tergantung pada keberadaan hasil sampingan aktivitas yang diikuti sertakaan untuk tujuannya, bagian selanjutnya akan menunjukkan mengapa demikian, mengapa sering ada investasi modal sosial kecil atau tidak langsung. Namun ada bentukbentuk modal sosial yang merupakan hasil langsung investasi dari para pelaku yang bertujuan mendapatkan keuntungan dari investasinya. organisasi yang sengaja di bentuk oleh

pihak pengelola pasar Sidayu untuk melihat seberapa besar bentuk pedagang kaki lima di pasar Sidayu, pedagang kaki lima di Sidayu memiliki dua macam pedagang kaki lima, yaitu pedagang yang pertama adalah pedagang yang memiliki sertifikat atau SIM, yang kedua adalah pedagang yang tidak memiliki sertifikat atau SIM, dalam pengelolaannya pasar Sidayu dikelola oleh UPT pasar Gresik utara dan secara terpusat di kelola juga oleh Dinas Koperasi, perindustrian, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Gresik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan judul Modal Sosial Pedagang Kaki Lima di Era Globalisasi. Bahwa didapatkan beberapa kesimpulan terkait bentuk modal sosial pedagang kaki lima di pasar Sidayu, yaitu meliputi:

Pertama, jaringan sosial yang mana dalam pandangan Putnam adalah membentuk sebuah ikatan solidaritas sehingga melahirkan sebuah komunitas. Komunitas inilah nantinya menjadi tempat bertemu antara pedagang untuk menjadi bahan masukan selanjutnya, di dalam komunitas tersebut juga dibentuk sebuah struktur organisasi yang jelas, dari dibuatnya struktur tersebut diinginkan kemudahan dalam mengakses informasi baik itu datangnya dari kepala pasar atau dari pemerintah. Sehingga informasi-informasi yang mereka tangkap segera mereka bisa diskusikan.

Kedua, kepercayaan yang merupakan hal penting dalam melakukan suatu hubungan sosial, karena kesadaran dalam membangun kepercayaan tidak di titik beratkan ke setiap individu saja, namun ke setiap individu-individu lainnya yang ikut terlibat di dalamnya juga harus membangun kepercayaan tersebut, bagaimanapun juga dengan membangun kepercayaan yang lebih kuat akan bisa membangun sistem organisasi yang lebih kuat juga, karena kepercayaan dibangun atas dasar solidaritas.

Ketiga, Norma sosial yang dimunculkan oleh para pedagang di pasar Sidayu adalah tentang kejujuran serta kerjasama yang baik antara para pedagang, perihal kejujuran serta kerjasama yang diterapkan oleh para pedagang pasar Sidayu adalah perihal tepat waktunya dalam membuka dagangan serta menutup dagangan. Selain itu juga setiap aturan-aturan yang berasal baik dari kepala pasar maupun pemerintah mereka selalu taati dengan baik.

Referensi

- Ananta, Aris. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI, 2000.
- Baron Stephen, Schuller Tom, Field John. *Social Capital: Critical Perspective*. New York: Oxford University, 2000.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Coleman, James. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press, 1990.
- Faizah. *Dampak Globalisasi Pada Dunia Pendidikan*. Jakarta: Press, 2016.
- Fakhrudin Arif, Irhamah Siti. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka*, Tangerang Selatan: PT Kalim, 2011.
- Field, John. *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2018.
- Hasbullah, Jausairi. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United, 2006.
- Kartono, Kartini. *Pedagang Kaki Lima*. Bandung: Universitas Pharayangan, 1990.
- Manning, Cris, Effendi Noer Tadjuddin. *Urbanisasi Pengangguran Dan Sektor Informal Kota*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- McGee, T.G. dan Yeung, Y.M. *Hawkers in Southeast Asian: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre, 1997.
- Misztal A. Barbara. *Informality: Social Theory and Contemporary Practice*. London: Routledge, 2000.
- Moleong J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mudrajat, Kuncoro. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Narbuko Cholid, Ahmad Abu. *Metedologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Putnam D. Robert. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Syahra, Rusydi. "Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 5, no. 1 (2003): 2.
- Soekamto, Soejono. *sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, edisi keempat, 1990.
- Suharjo. "Peranan Modal Sosial Perbaikan Mutu Sekolah Dasar di Kota Malang". PhD diss., Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Sutrisno, Iwantono. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Suyanto Bagong, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2004.